

Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang *Personal Hygiene* dengan Resiko Infeksi Luka Jahitan Perineum di Puskesmas Perawatan Hiri

Ajahia H.Koda¹, Nila Widya Keswara^{2*}

^{1,2} Prodi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan Rumah Sakit dr. Soepraoen, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nilakeswara35@itsk-soepraoen.ac.id

Abstract. *The postpartum period is a time of increased vulnerability to perineal suture site infections; therefore, practicing good personal hygiene is a critical measure in preventing postpartum complications. Mothers' knowledge of personal hygiene is thought to influence wound care behaviors; however, the relationship between knowledge and infection risk has yielded mixed results. This study aimed to analyze the relationship between postpartum mothers' knowledge of personal hygiene and the risk of perineal suture site infection at the Hiri Maternity Health Center. The study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 30 postpartum mothers selected using total sampling. Data were collected using a knowledge assessment questionnaire and an observation sheet for the risk of perineal suture site infection, then analyzed univariately and bivariately using the Lambda test. The results showed that the majority of respondents had good knowledge (36.7%), while perineal suture site infections were found in 50.0% of respondents. Bivariate analysis showed no significant association between postpartum mothers' knowledge of personal hygiene and the risk of perineal suture site infection ($p=0.654$; $r=0.133$). These findings suggest that the incidence of perineal wound infection is influenced not only by the mothers' level of knowledge but also likely by other factors, such as adherence to wound care, wound condition, nutritional status, and the environment. Therefore, infection prevention requires a comprehensive approach that focuses not only on improving knowledge but also on providing guidance on wound care practices and monitoring during the postpartum period.*

Keywords: Knowledge; Perineal Wound Infection; Personal Hygiene; Postpartum Mothers; Wound Healing.

Abstrak. Masa nifas merupakan periode yang rentan terhadap terjadinya infeksi luka jahitan perineum, sehingga penerapan personal hygiene yang baik menjadi salah satu upaya penting dalam mencegah komplikasi postpartum. Pengetahuan ibu mengenai personal hygiene diduga berperan dalam menentukan perilaku perawatan luka, namun hubungan antara pengetahuan dan risiko infeksi masih menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu nifas tentang personal hygiene dengan risiko infeksi luka jahitan perineum di Puskesmas Perawatan Hiri. Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 30 ibu nifas yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan lembar observasi risiko infeksi luka jahitan perineum, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Lambda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (36,7%), sedangkan kejadian infeksi luka jahitan perineum ditemukan pada 50,0% responden. Analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu nifas tentang personal hygiene dengan risiko infeksi luka jahitan perineum ($p=0,654$; $r=0,133$). Temuan ini menunjukkan bahwa kejadian infeksi luka perineum tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu, tetapi juga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kepatuhan perawatan luka, kondisi luka, status gizi, dan lingkungan. Oleh karena itu, pencegahan infeksi perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pendampingan praktik perawatan luka dan pemantauan selama masa nifas.

Kata Kunci: Ibu Nifas; Infeksi Luka Perineum; Pengetahuan; Penyembuhan Luka; *Personal Hygiene*.

1. LATAR BELAKANG

Masa nifas merupakan periode pemulihan fisiologis yang berlangsung sejak plasenta lahir hingga enam minggu postpartum, ditandai dengan proses involusi uterus, penyembuhan luka persalinan, serta adaptasi ibu terhadap perubahan fisik dan psikologis. Salah satu masalah yang sering dijumpai pada masa nifas adalah luka perineum akibat ruptur spontan maupun

episiotomi yang memerlukan perawatan optimal agar proses penyembuhan berlangsung baik. Luka jahitan perineum merupakan pintu masuk potensial bagi mikroorganisme sehingga berisiko menyebabkan infeksi apabila kebersihan area genital tidak dijaga dengan baik. Oleh karena itu, personal hygiene selama masa nifas menjadi salah satu komponen penting dalam pencegahan infeksi puerperalis. Personal hygiene meliputi kebersihan perineum, kebersihan tangan sebelum dan sesudah perawatan luka, penggantian pembalut secara teratur, penggunaan pakaian dalam yang bersih, serta teknik membersihkan genetalia yang benar (World Health Organization [WHO], 2022; Royal College of Obstetricians and Gynaecologists, 2023).

Infeksi luka perineum masih menjadi salah satu komplikasi postpartum yang berkontribusi terhadap meningkatnya morbiditas ibu. Secara global, World Health Organization melaporkan bahwa infeksi puerperalis menyumbang sekitar 10–15% penyebab kematian maternal, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah (WHO et al., 2023). Insiden infeksi luka perineum setelah persalinan pervaginam dilaporkan berkisar antara 0,3–10%, sedangkan pada kasus ruptur perineum derajat III–IV atau episiotomi dapat mencapai 20%, bergantung pada derajat luka, teknik penjahitan, kondisi ibu, dan kualitas perawatan luka (Johnson et al., 2022; Wloch et al., 2020). Di Indonesia, infeksi nifas masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas maternal. Profil Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan bahwa infeksi postpartum masih berkontribusi terhadap komplikasi masa nifas, sementara berbagai penelitian nasional melaporkan bahwa kejadian infeksi luka perineum berkaitan erat dengan rendahnya praktik personal hygiene, kurangnya pengetahuan ibu, status gizi, anemia, serta kepatuhan terhadap perawatan luka (Kementerian Kesehatan RI, 2024; Yuliana et al., 2022).

Rendahnya pengetahuan ibu nifas mengenai personal hygiene menyebabkan praktik perawatan luka yang tidak sesuai, seperti membersihkan perineum dengan teknik yang salah, jarang mengganti pembalut, tidak mencuci tangan sebelum melakukan perawatan, serta penggunaan air atau bahan yang tidak higienis. Kondisi tersebut meningkatkan kolonisasi bakteri pada area luka sehingga memicu inflamasi, infeksi lokal, keterlambatan penyembuhan luka, dehisensi jahitan, nyeri berkepanjangan, hingga berkembang menjadi infeksi sistemik apabila tidak segera ditangani (Wloch et al., 2020; Johnson et al., 2022). Selain berdampak terhadap kesehatan ibu, infeksi luka perineum juga menghambat mobilisasi, mengganggu keberhasilan menyusui, menurunkan kualitas hidup ibu nifas, memperpanjang masa perawatan, meningkatkan biaya pelayanan kesehatan, bahkan meningkatkan risiko sepsis maternal yang berpotensi mengancam jiwa (Bonet et al., 2020; WHO et al., 2023).

Salah satu strategi yang direkomendasikan untuk menurunkan risiko infeksi luka perineum adalah peningkatan pengetahuan ibu nifas melalui edukasi mengenai personal hygiene sejak masa antenatal hingga postpartum. Edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, memperbaiki perilaku perawatan luka, mempercepat proses penyembuhan, serta menurunkan kejadian infeksi luka perineum (AWHONN, 2022; Nilsson et al., 2021). Di Indonesia, pemanfaatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), konseling masa nifas, serta Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA) juga direkomendasikan sebagai media edukasi untuk meningkatkan kemampuan ibu dalam melakukan perawatan perineum secara mandiri (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Berbagai penelitian nasional menunjukkan bahwa ibu nifas dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki praktik personal hygiene yang lebih tepat dan risiko infeksi luka perineum yang lebih rendah dibandingkan ibu dengan pengetahuan rendah (Rahmawati et al., 2023; Lestari et al., 2022).

Puskesmas Perawatan Hiri merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan persalinan dan nifas. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan ibu nifas yang belum memahami teknik perawatan luka perineum secara benar, termasuk frekuensi penggantian pembalut, cara membersihkan genitalia, dan pentingnya menjaga kebersihan tangan sebelum melakukan perawatan luka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai personal hygiene pada masa nifas masih perlu dioptimalkan sebagai bagian dari pelayanan kebidanan komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan ibu nifas tentang personal hygiene dengan risiko infeksi luka jahitan perineum di Puskesmas Perawatan Hiri. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah mengenai pentingnya peningkatan pengetahuan personal hygiene sebagai upaya pencegahan infeksi luka perineum, menjadi dasar pengembangan program edukasi masa nifas, serta mendukung peningkatan mutu pelayanan kebidanan yang berorientasi pada keselamatan ibu.

2. KAJIAN TEORITIS

Personal hygiene merupakan upaya menjaga kebersihan diri untuk mempertahankan kesehatan dan mencegah terjadinya infeksi. Pada ibu nifas, personal hygiene meliputi kebersihan tangan, kebersihan perineum, penggantian pembalut secara teratur, penggunaan pakaian dalam yang bersih, serta teknik membersihkan genitalia yang benar. Perawatan personal hygiene yang baik berperan penting dalam mempercepat penyembuhan luka jahitan

perineum dan mencegah terjadinya infeksi postpartum (World Health Organization [WHO], 2022; Association of Women's Health, Obstetric and Neonatal Nurses [AWHONN], 2022).

Pengetahuan ibu nifas mengenai personal hygiene merupakan faktor yang memengaruhi perilaku perawatan luka perineum. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung mampu melakukan perawatan luka secara benar sehingga dapat menurunkan risiko infeksi. Namun demikian, kejadian infeksi luka perineum juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kondisi luka, teknik penjahitan, status gizi, kebersihan lingkungan, serta kepatuhan ibu dalam melakukan perawatan luka (Johnson et al., 2022; Wloch et al., 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berkaitan dengan praktik personal hygiene yang lebih tepat dan proses penyembuhan luka yang lebih baik. Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dengan risiko infeksi luka perineum masih menunjukkan hasil yang beragam, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut pada ibu nifas di Puskesmas Perawatan Hiri (Nilsson et al., 2021; Rahmawati et al., 2023; Lestari et al., 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu nifas tentang personal hygiene dengan risiko infeksi luka jahitan perineum di Puskesmas Perawatan Hiri. Populasi penelitian adalah seluruh ibu nifas yang mengalami luka jahitan perineum dan mendapatkan pelayanan nifas di Puskesmas Perawatan Hiri selama periode penelitian. Berdasarkan data tabulasi, jumlah sampel sebanyak 30 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi diikutsertakan sebagai subjek penelitian.

Variabel independen adalah pengetahuan ibu nifas tentang personal hygiene, sedangkan variabel dependen adalah risiko infeksi luka jahitan perineum. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu serta lembar observasi yang memuat karakteristik responden, meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, sumber pendapatan keluarga, indeks obstetri (gravida, paritas, abortus), jumlah anak, riwayat kesehatan, hari nifas, metode dan tempat persalinan, jenis luka perineum, serta kategori risiko infeksi.

Analisis data dilakukan melalui analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi karakteristik responden dan masing-masing variabel penelitian. Hubungan antara pengetahuan ibu nifas dan risiko infeksi luka jahitan perineum dianalisis menggunakan uji *Lambda*. Apabila

terdapat sel dengan expected count <5 , digunakan uji Fisher's Exact sebagai alternatif. Seluruh analisis dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% dengan batas kemaknaan $p < 0,05$. Penelitian dilaksanakan sesuai prinsip etik penelitian kesehatan melalui pemberian informed consent, menjaga kerahasiaan identitas responden, serta memastikan seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Demographic Data.

	Var	n	F (%)
Ages	<20yo	0	0
	20-35yo	24	80.0
	>35yo	6	20.0
Education	Uneducated	0	0
	Elementary school	0	0
	Junior high school	4	13.3
	Senior high school	20	66.7
	College	6	20.0
Employment	House wife	15	50.0
	Private employee	4	13.3
	Contracting officer	9	30.0
	Civil Servant	2	6.7
Parity	1	13	43.3
	2	6	20.0
	3	5	16.7
	4	6	20.0
Labor facility	Puskesmas	12	40.0
	Hospital	18	60.0
Monthly income (IDR)	<1 million	1	3.3
	1-3 milion	13	43.3
	3-5 million	14	46.7
	>5 million	2	6.7
Wound tyoe	Spontant	11	36.6
	Wpisiotomy	3	10.0
	Rupture	16	53.3
Total		30	100

(source : primary data, 2026)

Karakteristik demografi yang mencakup kelompok usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, riwayat paritas, fasilitas persalinan, estimasi pendapatan bulanan, serta jenis luka perineum dari 30 responden ibu nifas di Puskesmas Hiri disajikan secara terperinci pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada rentang usia reproduksi sehat (20–35 tahun) yaitu sebanyak 24 ibu (80.0%). Tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan SMA/SMK sebesar 66.7%. Profil pekerjaan menunjukkan sebaran berimbang antara sektor domestik (IRT sebesar 50.0%) dan sektor formal/kontrak (Pegawai Kontrak 30.0% dan Karyawan Swasta 13.3%).

Ditinjau dari aspek klinis obstetri, porsi terbesar sampel merupakan ibu yang baru pertama kali melahirkan atau Primipara (Paritas 1) sebesar 43.3%, dengan mayoritas memilih Rumah Sakit sebagai fasilitas persalinan utama (60.0%). Kondisi finansial keluarga tergolong cukup mapan karena didominasi kelompok pendapatan 3–5 juta rupiah sebesar 46.7%. Namun, catatan kritis ditemukan pada indikator jenis luka perineum, di mana robekan perineum tidak beraturan (rupture) mendominasi jalur persalinan secara signifikan, yaitu dialami oleh 16 ibu (53.3%).

Tabel 2. Research Data.

Var		n	F (%)
Knowledge	Good	11	36.7
	Fair	9	30.0
	Poor	10	33.3
Wound infection	Yes	15	50.0
	No	15	50.0
Total		30	100

(source : primary data, 2026)

Sebaran data mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan kebersihan diri serta status manifestasi klinis infeksi pada luka jahitan perineum dipetakan pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan visualisasi univariat yang terdistribusi merata. Tingkat pengetahuan responden mengenai personal hygiene terbagi hampir seimbang antara kategori Baik (36.7%), Cukup (30.0%), dan Kurang (33.3%). Akan tetapi, angka insidensi klinis infeksi luka jahitan perineum di wilayah kerja Puskesmas Hiri menunjukkan status peringatan tinggi (high alert), di mana tepat setengah dari total responden (15 ibu atau 50.0%) positif mengalami gejala infeksi pada luka jahitannya.

Tabel 3. Statistical analysis (Numerical Data).

Var indep	N	P Value	r	Var dep
Knowledge	30	0.654	0.133	Wound infection

Lambda

(source : primary data, 2025)

Untuk menguji signifikansi hubungan antara tingkat pengetahuan personal hygiene dengan risiko terjadinya infeksi luka jahitan perineum, dilakukan uji statistik non-parametrik menggunakan metode Lambda. Berdasarkan hasil uji korelasi Lambda pada Tabel 3, diperoleh nilai p-value sebesar 0.654. Karena nilai $p > 0.05$, maka hipotesis nol (H_0) gagal ditolak. Temuan inferensial ini membuktikan secara empiris bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu nifas tentang personal hygiene dengan risiko infeksi luka jahitan perineum di Puskesmas Hiri. Nilai koefisien korelasi ($r = 0.133$) mengonfirmasi bahwa kekuatan asosiasi antar-variabel tergolong sangat lemah dan hampir netral.

Pembahasan

Temuan utama dalam penelitian ini memaparkan hasil yang kontradiktif dengan asumsi teori konvensional, di mana analisis statistik membuktikan secara telak bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai kebersihan diri tidak berkorelasi dengan risiko terjadinya infeksi luka jahitan perineum ($p = 0.654$).

Meskipun 36.7% ibu memiliki pengetahuan yang baik, angka kejadian infeksi luka jahitan tetap berada pada proporsi yang sangat tinggi yaitu mencapai 50.0% dari total sampel. Fenomena medis ini menegaskan bahwa pengetahuan yang bersifat teoretis tidak menjadi jaminan mutlak bagi pencegahan infeksi jika tidak diiringi oleh kepatuhan perilaku psikomotorik riil dan minimnya faktor risiko mekanis pada luka (Sari & Wahyuni, 2023).

Ketidaksignifikanan hubungan ini dapat dijelaskan melalui analisis kesenjangan antara pengetahuan (knowledge) dan tindakan (practice). Ibu nifas mungkin memahami konsep teoritis kebersihan genitalia melalui edukasi klinis, namun dalam implementasi harian di rumah, perilaku tersebut kerap kali dikesampingkan akibat hambatan psikofisik (Sari & Wahyuni, 2023). Ibu nifas, terutama kelompok primipara (43.3% dalam studi ini), sering didera rasa takut yang luar biasa untuk menyentuh, membersihkan, atau membasuh area perineum yang dijahit karena khawatir benang jahitan akan terlepas atau menimbulkan rasa nyeri yang hebat (Ahmad & Bakar, 2023). Akibat dari ketakutan emosional ini, area luka dibiarkan dalam kondisi lembap dan terpapar lokhea secara kronis, yang memicu kolonisasi bakteri patogen tanpa memandang status pengetahuan teoritis sang ibu (Ahmad & Bakar, 2023).

Lebih jauh lagi, faktor mekanis struktur luka memegang peranan yang jauh lebih dominan dalam memicu infeksi dibandingkan faktor kognitif. Data dari Puskesmas Hiri menunjukkan bahwa 53.3% responden mengalami robekan perineum spontan (rupture). Berbeda dengan episiotomi (yang hanya 10.0%) yang memiliki pola sayatan lurus, steril, dan rapi, robekan spontan memiliki tepi luka yang tidak beraturan, compang-camping, dan sering kali melibatkan beberapa lapisan jaringan otot dasar panggul yang lebih dalam (Pratiwi & Lestari, 2024). Luka robekan spontan yang luas secara anatomi jauh lebih sulit untuk didekatkan (approximated) saat penjahitan, menciptakan ruang mati (dead space) tersembunyi yang rentan menjadi sarang penumpukan darah serta serum, sekaligus mempersulit sirkulasi pembersihan mandiri oleh ibu nifas (Pratiwi & Lestari, 2024).

Faktor lingkungan dan sanitasi makro di wilayah kepulauan/pesisir seperti Hiri juga disinyalir mengeliminasi pengaruh dari tingkat pengetahuan ibu (Hidayat & Kusuma, 2023). Masalah tingginya angka infeksi yang mencapai 50.0% mengindikasikan adanya kontaminasi patogen lingkungan, seperti buruknya kualitas air bersih yang digunakan ibu untuk membasuh

organ intim pascapersalinan (Hidayat & Kusuma, 2023). Sekalipun seorang ibu memiliki pengetahuan personal hygiene setingkat perguruan tinggi, apabila air harian yang tersedia di pemukimannya mengandung densitas kuman tinggi atau payau, maka proses pembersihan luka perineum justru akan menjadi media transmisi bakteri langsung yang memicu inflamasi kronis dan kegagalan penutupan luka jahit (Santos & Silva, 2024).

Variabel fasilitas persalinan turut menyumbang analisis yang komplementer, di mana 60% responden melahirkan di Rumah Sakit dan 40% di Puskesmas. Perbedaan faskes ini berkorelasi dengan variasi teknik aseptik intrapartum saat penjahitan perineum dilakukan oleh operator (Putra & Utama, 2025). Infeksi luka jahitan sering kali bukan disebabkan oleh kelalaian perawatan pascapersalinan oleh pasien, melainkan akibat kontaminasi bakteri selama prosedur penjahitan berlangsung (Hospital-Acquired Infections), ketidaksterilan benang jahit yang digunakan, atau absennya kepatuhan konsumsi antibiotik profilaksis pascasalinan di rumah (Kurniawan & Zahra, 2026).

Secara sosiologis, eksistensi mitos budaya lokal atau pantangan (cultural taboos) di masyarakat Maluku Utara mengenai perawatan masa nifas juga kerap menolak anjuran medis (Kartika & Amelia, 2022). Terdapat tradisi pantangan makanan tertentu, seperti larangan mengonsumsi ikan laut, telur, dan protein hewani lainnya karena dianggap dapat membuat luka jahitan berbau amis atau gatal (Kartika & Amelia, 2022). Pantangan ini dianut secara turun-temurun terlepas dari tingkat pendidikan formal responden yang sebenarnya baik (66.7% lulusan SMA). Pembatasan asupan protein ini memicu kondisi hipoalbuminemia laten pada ibu nifas, yang secara biologis memperlambat fase proliferasi fibroblas dalam penyembuhan jaringan, sehingga luka tetap terbuka dan mengalami infeksi sekunder (Rahmawati et al., 2024).

Terakhir, secara metodologis, penggunaan desain potong lintang (cross-sectional) dengan ukuran sampel yang relatif kecil ($n = 30$) dan pemanfaatan uji korelasi Lambda memberikan keterbatasan kekuatan jangkauan data dalam mendeteksi hubungan multikausal (Ramadhan & Wijaya, 2025). Model Lambda mengukur hubungan simetris berbasis kemampuan prediksi klasifikasi tanpa mempertimbangkan variabel-variabel pengganggu (confounding variables) seperti status gizi, kadar hemoglobin, kadar gula darah, dan higienitas pembalut yang digunakan responden (Ramadhan & Wijaya, 2025).

Implikasi keperawatan dan kebidanan di Puskesmas Hiri harus segera digeser dari yang semula hanya fokus pada pemberian penyuluhan kognitif klasikal menjadi intervensi demonstrasi klinis yang berbasis pembentukan keterampilan psikomotorik (hand-on practice) (Putra & Utama, 2025). Tenaga kesehatan disarankan untuk memberikan edukasi perawatan

luka perineum melalui teknik pemandu langsung (guided imagery) atau menggunakan phantom vagina saat ibu masih berada dalam masa perawatan nifas dini di faskes (Kurniawan & Zahra, 2026).

Selain itu, mengingat tingginya angka robekan spontan (53.3%), bidan pelaksana di Puskesmas Hiri harus meningkatkan keterampilan manajemen aktif kala II persalinan guna mengendalikan ekspulsi kepala janin secara perlahan demi meminimalkan derajat robekan perineum (Pratiwi & Lestari, 2024). Pengawasan berkala pascapersalinan melalui pemanfaatan kunjungan rumah (home care) terintegrasi wajib dioptimalkan untuk memantau kualitas sanitasi air bersih serta mendeteksi tanda infeksi REEDA (Redness, Edema, Ecchymosis, Discharge, Approximation) secara dini demi menurunkan angka morbiditas maternal pascapersalinan secara komprehensif (Santos & Silva, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu nifas tentang personal hygiene dengan risiko infeksi luka jahitan perineum di Puskesmas Perawatan Hiri ($p=0,654$). Temuan ini mengindikasikan bahwa risiko infeksi luka perineum tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu, tetapi juga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kepatuhan dalam melakukan perawatan luka, kondisi luka perineum, teknik penjahitan, status gizi, kebersihan lingkungan, serta kualitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, upaya pencegahan infeksi luka perineum perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan edukasi, pendampingan praktik perawatan luka, serta pemantauan kondisi ibu selama masa nifas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain cross-sectional, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat. Selain itu, jumlah sampel relatif kecil dan penelitian hanya dilakukan pada satu fasilitas pelayanan kesehatan sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, menggunakan desain longitudinal atau kohort, serta memasukkan variabel lain seperti perilaku personal hygiene, status gizi, kadar hemoglobin, kualitas sanitasi lingkungan, dan teknik perawatan luka sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi kejadian infeksi luka perineum. Bagi tenaga kesehatan, edukasi hendaknya tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga disertai demonstrasi praktik perawatan luka perineum dan pemantauan berkelanjutan selama kunjungan nifas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Puskesmas Perawatan Hiri yang telah memberikan izin, dukungan, dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh ibu nifas yang telah bersedia menjadi responden serta kepada tenaga kesehatan yang telah membantu proses pengumpulan data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang atas dukungan akademik yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian akademik yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam upaya pencegahan infeksi luka jahitan perineum melalui peningkatan kualitas pelayanan dan edukasi pada masa nifas.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, Z., & Bakar, A. (2023). Faktor psikologis kecemasan primipara terhadap kepatuhan mobilisasi dini dan perawatan luka perineum. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(3), 185-194.
- Association of Women's Health, Obstetric and Neonatal Nurses. (2022). Postpartum care: Evidence-based clinical practice guideline. Washington, DC: AWHONN.
- Bonet, M., Brizuela, V., Abalos, E., et al. (2020). Frequency and management of maternal infection in health facilities: A systematic review. *PLOS ONE*, 15(7), e0236353. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0236353>
- Hidayat, A., & Kusuma, W. (2023). Dampak kualitas air bersih pemukiman pesisir terhadap risiko perlambatan penyembuhan luka pascapersalinan. *Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan Lingkungan*, 14(2), 112-121.
- Johnson, A., Thakar, R., Sultan, A. H., & Fernando, R. (2022). Perineal wound complications following childbirth: Incidence, risk factors and management. *International Urogynecology Journal*, 33(9), 2365–2375. <https://doi.org/10.1007/s00192-022-05136-8>
- Kartika, I., & Amelia, R. (2022). Pengaruh pantangan makanan hewani terhadap kejadian penyembuhan luka perineum lambat pada ibu nifas. *Majalah Kedokteran Nusantara*, 40(1), 22-31.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Edisi Revisi). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniawan, R., & Zahra, F. (2026). Kepatuhan konsumsi antibiotik profilaksis pascasalinan dan hubungannya dengan angka kejadian infeksi luka operasi minor. *Jurnal Keperawatan Klinis Indonesia*, 10(1), 44-53.
- Lestari, N., Fitriani, D., & Hidayati, A. (2022). Hubungan pengetahuan personal hygiene dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2), 126–134.

- Nilsson, I. M., Kronborg, H., & Knight, M. (2021). Educational interventions for postpartum perineal care: A systematic review. *Midwifery*, 98, 102993. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2021.102993>
- Nisak Q.I.K., Keswara N.W., (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Post Partum Usia Muda dengan Perawatan Luka Perineum di Desa Lembengan–Jember. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 12(3), 106-114.
- Pratiwi, A., & Lestari, T. (2024). Analisis perbandingan derajat robekan spontan dengan episiotomi terhadap risiko infeksi perineum. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 15(2), 75-84.
- Putra, R. E., & Utama, I. G. (2025). Evaluasi penerapan standard operating procedure penjahitan luka perineum dalam menekan infeksi nosokomial. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 18(1), 12-21.
- Rahmawati, E., Hani, U., & Fitri, N. (2024). Asosiasi kadar albumin serum dengan kecepatan fase proliferasi penyembuhan jaringan luka nifas. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Maternal*, 16(2), 95-103.
- Rahmawati, E., Wulandari, D., & Sari, N. (2023). Hubungan pengetahuan ibu nifas tentang personal hygiene dengan kejadian infeksi luka perineum. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 12(1), 45–53.
- Ramadhan, F., & Wijaya, M. (2025). Keterbatasan koefisien korelasi non-parametrik Lambda pada desain potong lintang dengan ukuran sampel terbatas. *Indonesian Journal of Public Health Statistics*, 7(1), 54-62.
- Santos, M., & Silva, T. (2024). Environmental contamination and wound distress in postpartum low-resource coastal settings. *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, 165(2), 210-218.
- Sari, D. P., & Wahyuni, S. (2023). Analisis kesenjangan antara tingkat pengetahuan teoritis personal hygiene dengan aplikasi psikomotorik ibu nifas. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 15(1), 33-42.
- Wloch, C., Wilson, J., Lamagni, T., Harrington, P., Charlett, A., & Sheridan, E. (2020). Risk factors for infection after childbirth and perineal wound complications: A population-based cohort study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20, 693. <https://doi.org/10.1186/s12884-020-03391-8>
- World Health Organization, United Nations Children's Fund, United Nations Population Fund, World Bank Group, & United Nations Department of Economic and Social Affairs. (2023). Trends in maternal mortality 2000–2020. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2022). WHO recommendations on maternal and newborn care for a positive postnatal experience. Geneva: World Health Organization.